MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# JUARA
## (JUWARA)

**BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**
**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**
**2022**

**JUARA**
**(*JUWARA*)**

**Penulis:**
Sriyanti S. Sastroprayitnoti

**Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia:**
Hanamar Sekar Kinanti

**Koordinator Penyunting:**
Ratun Untoro

**Penyunting:**
Sri Sabakti

**Pengilustrasi:**
Kalder Romadhon

**Pengelola**

**Pelindung:**
Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

**Ketua:**
Ratun Untoro

**Sekretaris:**
Warseno

**Anggota:**
Wuroidatil Hamro
Imron Rosyadi
Sigit Jaka Cahyono
Maryanto

**Desain sampul:**
Kalder Romadhon

**Pengatak:**
Pendjuru Media Utama

**Diterbitkan pertama kali oleh:**
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**
**JUARA**
---cet. 1---Yogyakarta: BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA, 2022, viii + 17 hlm; 25.4 x 17.7 cm.
ISBN:

*@all rights reserved*
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mencetak ulang dalam sistem retrival atau memindahkan dalam bentuk apa pun dan dengan cara bagaimanapun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dan sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

# KATA PENGANTAR
# KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 388/O/2021 tentang Rincian Tugas Unit Kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) memiliki tugas dalam penyiapan kebijakan teknis serta pelaksanaan penguatan dan pemberdayaan bahasa. Tugas tersebut, antara lain, dilakukan melalui penerjemahan dan penjurubahasaan untuk diplomasi kebahasaan. Dalam pelaksanaan penerjemahan di tingkat provinsi, unit pelaksana teknis (UPT) balai/kantor bahasa bertugas melaksanakan kegiatan penerjemahan untuk mendukung pencapaian target Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang diukur melalui indikator kinerja kegiatan jumlah produk penerjemahan.

Dalam rangka mendukung kebijakan itu, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan penerjemahan cerita anak berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebanyak dua puluh cerita. Sumber teks terjemahan adalah cerita berbahasa Jawa bernuansa Yogyakarta hasil sayembara. Cerita anak berbahasa Jawa itu sebagai bahan bacaan anak usia 9—12 tahun. Tujuan penerjemahan ini adalah menyediakan produk penerjemahan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup nasional dan internasional.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berupaya maksimal menghadirkan buku ini. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk penyempurnaan dan kebermanfaatan buku ini. Terima kasih.

**Kepala**

Dra. Dwi Pratiwi, M.Pd.

# SEKAPUR SIRI

Buku cerita anak berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia ini terbit sebagai bahan bacaan anak usia 9—12 tahun. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyajikan cerita anak bernuansa Yogyakarta yang sesuai dengan horizon harapan Generasi Alpha. Menurut teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (2004), generasi ini adalah generasi ambigu yang belum ditentukan. Mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Buku ini bisa menjadi salah satu bekal untuk membentuk kepribadian Generasi Alpha.

Serangkaian tahapan sengaja dilakukan agar dapat menghasilkan buku yang berkualitas dan memenuhi harapan Generasi Alpha. Tahapan dimulai dengan menjaring cerita anak berbahasa Jawa melalui sayembara. Bahasa Jawa dipilih untuk memudahkan peserta mengungkapkan ide dan gagasan yang termuat dalam kebudayaan Yogyakarta. Beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta akan lebih mudah dicantumkan dalam cerita Jawa. Kami menerima lebih dari 400 cerita dari masyarakat yang kemudian dinilai dan direviu oleh ahli sastra Jawa, ahli cerita anak, dan pendongeng cerita anak. Target kami adalah mencari dua puluh cerita anak terbaik dari 400 cerita tersebut. Tahapan selanjutnya adalah menerjemahkan kedua puluh cerita anak berbahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar cerita tersebut dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Meski demikan, beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta tetap dipertahankan atau setidaknya dijabarkan pengertiannya. Kami

juga memilih penerjemah terbaik melalui serangkaian proses. Setelah penerjemahan, cerita anak disunting sekaligus diberi ilustrasi. Untuk memikat dan menumbuhkan minat baca anak, ilustrasi tidak kalah penting. Oleh karena itu, perlu ilustrator yang mumpuni dan bisa memahami karakter sasaran pembaca. Proses selanjutnya adalah pengatakan atau penataletakan (*layout*). Pengatakan menjadi proses terakhir (*finishing*) sebelum terbit untuk membuat tampilan buku menjadi indah, menarik, dan tidak membosankan pembaca.

Itulah upaya kami meningkatkan minat baca anak dan sedikit berusaha memberi coretan karakter kepada Generasi Alpha yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Namun demikian, kami tidak bisa berjalan sendiri. Dukungan berbagai pihak sangat diperlukan untuk bersama-sama membangun generasi berkarakter.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, penerjemah, ilustrator, pengatak, penerbit, dan para pihak yang telah berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat walau betapa pun kecilnya.

**Tim Pengelola**
Ratun Untoro, dkk.

# DAFTAR ISI


KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA....iii

SEKAPUR SIRIH ........................................................................................................v

DAFTAR ISI ...........................................................................................................vii

JUARA ...................................................................................................................1

# JUARA

## Oleh: Sriyanti S. Sastroprayitno

Sudah beberapa hari ini, tiap pagi Rani tampak tidak bersemangat. Wajahnya muram, sarapan pun juga tidak berselera. Ia hanya makan tiga suap, lalu tidak dilanjutkan.

"Tidak dihabiskan lagi sarapannya, Ran?" tanya Ibu. Rani hanya menggelengkan kepala, lalu mencium tangan Ibu. Ia segera  berlari ke depan rumah untuk menyusul Widhi, adik laki-lakinya, yang keluar rumah lebih dulu.

Seperti biasanya, Rani dan Widhi berangkat sekolah diantar ayahnya dengan menggunakan motor. Rani duduk di bangku kelas lima SD Ngesrep, sedangkan Widhi duduk di bangku kelas dua SD Tembalang. Meskipun  bersekolah di sekolah yang berbeda, sekolah mereka masih searah. Oleh karena itu, ayahnya bisa mengantar mereka bersamaan.

Kembali pada sikap Rani, Ibunya pun memikirkan hal itu. Mengapa sikap Rani akhir-akhir ini berbeda? Biasanya kejadian apa pun di sekolah pasti ia ceritakan, tetapi saat ini, kok, dia tidak bercerita. Ibu kemudian membuat rencana, sore nanti ia akan mengajak Rani pergi.

Ketika Rani pulang sekolah, Ibu sengaja berpura-pura tidak memperdulikan Rani yang sedang galau. Setelah menyiapkan makan siang, Ibu bergegas melanjutkan pekerjaannya di dapur. Sambil berjalan menuju

# JUWARA

Dening: Sriyanti S. Sastroprayitno

*Wis pirang-pirang dina, saben esuk Rani ketok ora semangat. Ulate njegadul, didhawuhi maem sarapan, ya, aras-arasen. Mung telung sendhok banjur diselehke.*

*"Ora dientekke maneh sarapane, Ran?" pitakone Ibu. Rani mung gedheg-gedheg banjur ngambung astane Ibu terus mlayu neng ngarepan, nututi Widhi, adhine lanang kang wis luwih dhisik metu.*

*Kaya saben dinane, Rani lan Widhi budhal sekolah bebarengan. Bocah loro diboncengake pit motor bapake. Rani kelas lima ing SD Ngesrep, dene Widhi kelas loro ing SD Tembalang. Sekolahe bocah loro beda nanging isih sajalur. Dadi bapake bisa ngeterke budhal bebarengan.*

*Bali ngenani kalakuan Rani mau, ibune uga lagi mikir. Kena apa pirang-pirang dina iki lageyane Rani kok beda? Biasane ana kedadeyan apa wae ing sekolahan mesthi crita, nanging wektu iki kok dheweke ora gelem crita. Mulane ibu banjur gawe rancangan, mengko sore bakal ngejak dolan Rani.*

*Rikala Rani bali saka sekolah, Ibu sengaja ethok-ethok ora nggatekake menawa Rani lagi kisruh. Sawise nyawisake maem awan, Ibu banjur muthek ing dhapur. Karo mlaku tumuju dhapur, Ibu ngendika,*

dapur, Ibu berkata, “Ran, sepertinya Ibu sudah lama tidak ke toko buku, ya. Nanti sore mau menemani Ibu ke toko buku?” Ibu seolah tidak mempedulikan  kegalauan Rani.

“Hmmm... Asyiiikkk ...!,” jawab Rani sampai-sampai hampir tersedak karena kaget dan senang. Ketika mendengar toko buku, wajahnya pun tampak ceria, seketika lupa pada masalah yang mengusiknya.

Sore itu Rani pergi ke toko buku bersama Ibunya. Widhi tidak ikut karena sedang asyik membantu Ayah membuat akuarium, seperti yang dia minta. Saat itu Widhi memang sedang tertarik untuk memelihara ikan hias.

Ibu sengaja memilih toko buku  di dalam mal dengan maksud sekalian berjalan-jalan sambil melihat barang-barang yang dipajang di mal tersebut. Sebelum masuk ke toko buku, Ibu tidak lupa mengajak Rani ke toko es krim lebih dahulu. Setelah membeli es krim, mereka mencari tempat duduk yang nyaman. Ibu duduk di samping Rani menghadap ke kaca yang bisa untuk melihat lalu-lalang orang yang keluar masuk mal

“Bu, mengapa kita tidak ke toko buku dulu?” tanya Rani heran.

“Baiknya makan es krim dulu, biar nanti waktu melihat-lihat buku bisa lebih santai,” jawab ibu sambil tersenyum. Rani menganggguk-angguk tanda setuju.

Sambil makan es krim, Rani tampak sedang memikirkan sesuatu.

“Bu, apakah aku sudah cerita pada Ibu kalau ada murid baru di kelasku?” tanya Rani.

“Oh, Gina, bukan?” Ibu malah bertanya. Ia teringat beberapa hari lalu Rani pernah bercerita kalau ada murid baru di kelasnya.

“Iya, Bu,” jawab Rani lirih.

“Lalu, Ada apa dengan Gina?” Ibu bertanya lirih.

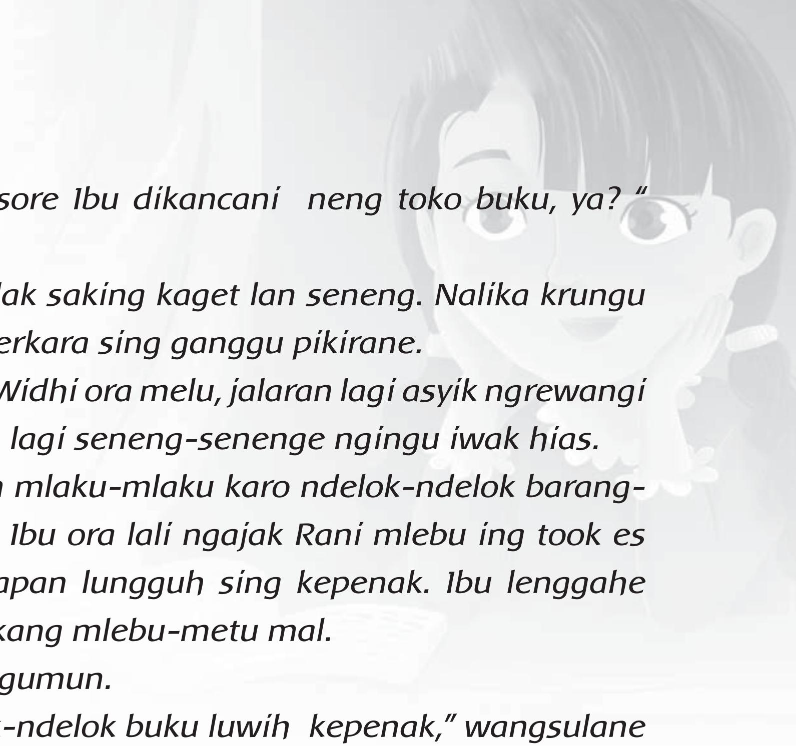

"Ran, Ibu, kok, wis suwe ora menyang toko buku, ya. Mengko sore Ibu dikancani  neng toko buku, ya? " ngendikane Ibu kaya ora nglegewa.

"Hmmh… Asyiiikk...!" wangsulane Rani nganti meh keselak saking kaget lan seneng. Nalika krungu toko buku, praupane banjur bingar,  sanalika ora kelingan karo perkara sing ganggu pikirane.

Sore iku Rani sida budhal menyang toko buku karo ibune. Widhi ora melu, jalaran lagi asyik ngrewangi bapake gawe akuarium, kaya panjaluke. Wektu iku Widhi pancen lagi seneng-senenge ngingu iwak hias.

Ibu sengaja milih toko buku ing njero mal, pamrihe sisan mlaku-mlaku karo ndelok-ndelok barang-barang sing dipajang ana ing mal. Sadurunge mlebu toko buku, Ibu ora lali ngajak Rani mlebu ing took es krim dhisik. Sawise entuk pesenane wong loro banjur golek papan lungguh sing kepenak. Ibu lenggahe njejeri Rani, madhep kaca kang isa ndelok sliwar-sliwere ,wong kang mlebu-metu mal.

"Bu, kok, ora neng toko buku dhisik?" pitakone Rani rada gumun.

"Enak maem es krim dhisik, ben mengko anggone ndelok-ndelok buku luwih  kepenak," wangsulane Ibu karo mesem. Rani mung manthuk-manthuk.

Karo telap-telep nyendhoki es krim, Rani kaya lagi mikir.

"Bu, aku dak wis crita yen ana murid anyar neng kelasku?" pitakone Rani.

"Oh, Gina?" Ibu malah ganti takon. Ibu sanalika banjur kelingan pirang dina kepungkur Rani nate crita menawa ana bocah anyar ing kelase.

"Nggih, Bu," wangsulane Rani lirih.

"Terus kenapa, si Gina?" Ibu ndangu alon.

“Tidak apa-apa, sih, Bu. Di sekolah Gina sering mendapat nilai 100, Bu, sedangkan aku paling tinggi hanya bisa mendapat nilai 90. Sekarang Ibu Guru sering sekali memuji Gina ...,” jawabnya semakin lirih.

Ibu menghela napas. Ia akhirnya tahu dan menyadari bahwa hal inilah yang menyebabkan Rani beberapa hari ini muram dan tampak tidak bersemangat setiap berangkat ke sekolah. Bersamaan dengan selesainya cerita Rani, es krim pun habis. Ibu lalu mengajak Rani menuju ke toko buku. Rani mau tidak mau bergegas mengikuti Ibu.

Di toko buku wajah Rani pun tampak ceria seperti hari-hari biasanya. Satu-dua buku komik diambilnya dan diberikan kepada Ibu. Ibu pun mengangguk pertanda mengiyakan. Rani memang sedang gemar membaca komik-komik Jepang, seperti *Doraemon*, *Hai Miiko*, dan Detektif Konan. Kali ini Ibu memilihkan buku untuk Rani. Buku itu tampak sederhana, sampulnya berwarna putih dan merah muda, ada gambar anak kecil dengan rambut berkepang dua. Buku itu berjudul *Totto Chan* ‘Gadis Kecil di Jendela’. Rani tampak heran melihat buku itu, tetapi tidak bertanya macam-macam.

Saat sampai di rumah, benar sekali yang pertama dibuka Rani adalah buku *Totto Chan*. Agaknya Rani penasaran dengan isi bukunya. Meskipun masih duduk di bangku kelas lima SD, ia sudah gemar membaca sejak kelas satu. Oleh karena itu, tidak sulit baginya membaca buku yang agak tebal itu.

“Bu, kasihan Totto Chan, ya, Bu. Ia masih kelas satu, tetapi sudah dikeluarkan dari sekolah. Untung saja ibunya baik hati, ia tidak memarahi Totto Chan, tetapi justru ia memindahkan Totto Chan ke sekolahnya Pak Kobayashi. Sekolah yang menyenangkan....” ujar Rani bersemangat ketika menceritakan isi buku pada sore itu meskipun ia baru membaca bagian awalnya.

“Mboten napa-napa, Bu. Neng sekolah Gina kerep entuk biji 100, Bu, kamangka aku paling banter mung entuk biji 90. Malahan saiki Bu guru kerep banget ngalem-ngalem Gina…,” tembunge tansaya lirih.

Ibu ambegan landhung. Ibu akire pirsa apa kang njalari pirang-pirang dina iki ulate Rani peteng lan ketok kurang semangat saben budhal sekolah. Ndilalah bubar crita iku kok es krime pas entek, Ibu banjur ngejak Rani menyang ing toko buku. Rani kepeksa ngadeg banjur sumrinthil ngetutake ibune.

Ing toko buku kaya biyasane praupane Rani banjur bingar. Siji-loro buku komik dicekel banjur diaturake ibune. Ibu mung manthuk nayogyani. Rani pancen lagi seneng maca komik-komik Jepang, kaya Doraemon, Hai Miiko, uga Detektif Conan. Ibu banjur milihake buku kanggo Rani. Buku iku katon prasaja disamaki warna putih lan jambon ana gambare bocah cilik klabangan loro. Buku iku judhule Totto Chan ‘Bocah Wedok Cilik Ing Jendhela’. Rani katon gumun nyawang buku iku, nanging ora takon akeh-akeh.

Tekan omah pranyata bener, buku sing luwih dhisik dibukak Rani, yaiku buku Totto Chan. Sajake Rani penasaran, iku buku ngenani apa. Senadyan lagi kelas lima, ananging dheweke wis seneng maca wiwit kelas siji. Mulane dheweke ora pati kangelan maca buku kang cukup kandel iku.

“Bu, mesakke Totto Chan, ya, Bu. Mosok dheweke isih kelas siji, kok, wis ditokke. Untung ibune apikan, Totto Chan ora diseneni, malah dheweke dipindhahake menyang sekolahane Pak Kobayashi. Sekolahan kang nyenengake….,” ujare Rani kemrupyuk crita sore iku, senajan dheweke lagi maca perangan ngarep wae.

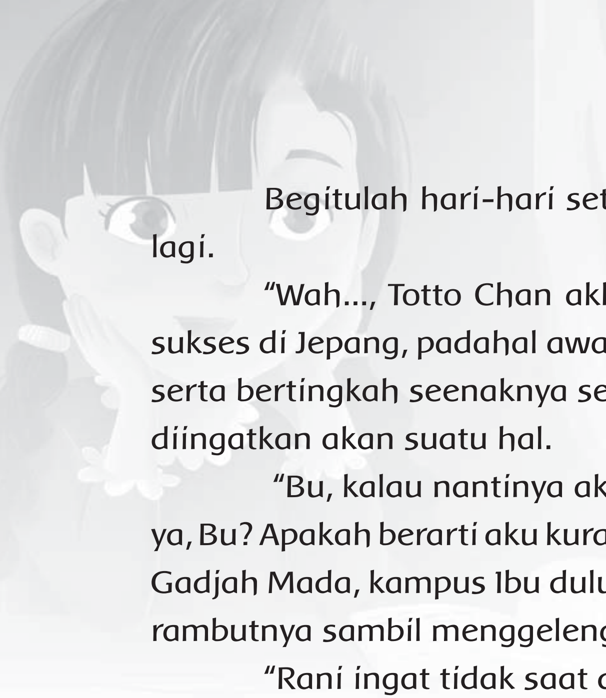

Begitulah hari-hari seterusnya Rani masih asyik membaca buku *Totto Chan*. Ia sudah tidak muram lagi.

"Wah..., Totto Chan akhirnya menjadi orang sukses ya, Bu. Setelah dewasa ia menjadi penyiar TV sukses di Jepang, padahal awalnya ia dinilai sebagai murid yang nakal dan kurang pandai, tidak bisa diatur, serta bertingkah seenaknya sendiri," cerita Rani kepada Ibu dengan wajah yang berbinar. Namun, ia seperti diingatkan akan suatu hal.

"Bu, kalau nantinya aku tidak mendapat peringkat satu lagi karena kalah dengan Gina, bagaimana, ya, Bu? Apakah berarti aku kurang pandai? Kalau aku kurang pandai apakah aku bisa bersekolah di Universitas Gadjah Mada, kampus Ibu dulu?" Tiba-tiba saja muncul pertanyaan seperti itu. Ibu tersenyum dan membelai rambutnya sambil menggelengkan kepala.

"Rani ingat tidak saat dulu kita pindah dari Yogyakarta? Saat masih sekolah di sana, Rani mendapat peringkat pertama di kelas. Namun, saat kelas tiga pindah ke sini, Rani tidak langsung mendapat peringkat pertama, kan? Apakah dulu Rani kurang pandai? Tidak, kan? Anak ibu tetap bisa bersekolah di Gadjah Mada asalkan belajar dengan tekun, meskipun tidak peringkat satu," kata Ibu meyakinkan.

Perempuan kecil berwajah bundar itu memandangi Ibunya dengan penuh pengharapan. Saat kelas satu sampai kelas dua Rani memang bersekolah di SD Muhammadiyah Karangbendo, ia pindah karena ikut Ibunya yang kala itu mendapat tugas untuk belajar di UGM.

"Jadi, yang terpenting aku tetap harus belajar, ya, Bu?" tanya Rani dengan penuh semangat. Ibu mengacungkan jempol dan tersenyum. Rani bergegas menuju pangkuan Ibunya. Perasaannya menjadi damai. Ia tidak gelisah lagi akan hari esok apabila nilainya kalah dengan Gina, murid baru itu.

Mangkono nganti dina-dina candhake Rani isih asyik ngrampungke maca buku Totto Chan. Dheweke wis ora ketok susah maneh.

"Wah, ...Totto Chan sidane sukses, ya, Bu. Sawise gedhe dheweke dadi penyiar TV sing sukses ing Jepang, sanadyan awale diarani nakal lan bodho, merga ora bisa diatur, lan sakkarepe dhewe," critane Rani marang Ibu kanthi praupan bungah, nanging Rani malah kaya-kaya dielingake marang bab liyane.

"Bu, yen aku mengko ora rangking siji meneh amarga kalah karo Gina piye, ya, Bu? Apa iku tegese aku bodho? Yen aku bodho apa mbesuk bisa sekolah ing Gadjah Mada, kampuse Ibu biyen?" dumadakan pitakone nggleneh. Ibu mesem,ngelus rambute Rani karo gedheg alon.

"Rani kelingan ora rikala lagi pindhah saka Yogja biyen? Wektu isih sekolah ing Yogja, Rani rangking siji, nanging bareng kelas telu pindhah mrene, Rani ora langsung rangking siji, ta? Apa wektu iku Rani bodho? Ora, ta? Putri Ibu tetep bisa sekolah ing Gadjah Mada waton tetep sregep sinau, senajan ora juwara siji," ngendikane Ibu ngyakinake.

Bocah wedok cilik kanthi praupan bunder iku nyawang ibune karo kebak pengarep-arep. Wektu kelas siji tekan kelas loro Rani pancen sekolah ing SD Muhammadiyah Karangbendo, dheweke pindah amarga ndherek Ibune kang wektu semana lagi tugas belajar ing Universitas Gadah Mada.

"Dadi, sing penting aku tetep sinau, ya, Bu?" pitakone Rani kebak semangat. Ibune ngacungi jempol karo mesem. Rani enggal nggapyuk ing pangkone ibune. Rasane dadi adhem. Dheweke wis ora kuwatir maneh menawa sesuk-sesuk bijine kalah karo Gina, si murid anyar kuwi.

Akan tetapi, keadaan itu hanya berlangsung beberapa hari. Pada suatu sore Rani kembali berkata pada Ibu.

"Bu, apa sebaiknya aku ikut les saja, ya, Bu? Gina ternyata ikut les bermacam-macam mata pelajaran, Bu," kata Rani. Ibu agak kaget, tetapi kemudian ia tersenyum.

"Les atau pelajaran tambahan itu untuk apa, ya, Ran?" Ibu malah bertanya.

"Ya, pastinya buat membantu siswa saat menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaranlah, Bu," jawab Rani dengan tegas.

"Rani merasa memiliki kesulitankah?" Ibu kembali bertanya.

"Tentu saja tidak!" jawab Rani dengan menggelengkan kepala.

"Lalu, untuk apa kamu ikut les? Waktumu akan terbuang, lho. Kamu tidak bisa bermain dengan adik Widhi dan tidak bisa lagi bermain *game,*" jelas Ibu.

"Oh, iya, ya. Jadi, aku tidak perlu ikut les, ya, Bu!" jawabnya dengan wajah yang ceria.

Ibu lalu menjelaskan kepada Rani bahwa masa sekolahnya masih panjang. Setelah kelas lima, kelas enam kemudian lulus SD, Rani masih meneruskan ke SMP, SMA, barulah kuliah. Jangan bosan untuk sekolah. Sekolah itu bukan hanya untuk mendapakan peringkat terbaik, tetapi yang terpenting Rani dapat memahami apa-apa yang diajarkan di sekolah. Jika Ibu Guru menerangkan pelajaran, Rani harus memperhatikan. Jika tidak tahu, Rani bisa bertanya pada Bu Guru atau bisa juga bertanya pada Ibu di rumah".

"Tapi kata Gina, kita harus les kalau ingin pintar dan berhasil ...!" Rani kembali menatap ibunya.

Ibu segera merangkul Rani yang sedang bersandar di sampingnya. Dengan penuh rasa sayang Ibu berkata, "Sekolah adalah tempat untuk belajar dan mencari teman. Yang disebut juara bukan karena ia

Nanging kahanan kuwi mung kelakon sawetara dina. Sawijining sore Rani bali matur marang ibune.

"Bu, apa aku les wae, ya, Bu? Gina iku jebule les mata pelajaran warna-warna, Bu," mature Rani. Ibune rada kaget, nanging banjur mesem.

"Les utawa pelajaran tambahan iku kanggo apa, ta, Ran?" Ibune malah pitakon.

" Ya, kanggo ngewani murid nek ana kesulitan ngadhepi pelajaran, ta, Bu," saurane teges.

"Rani rumangsa nduwe kesulitan ora?" Ibu pitakon maneh.

"Ya, ora!" wangsulane karo gedheg.

"Terus nggo apa melu les? Wektumu mengko entek, lho. Rani ora bisa dolanan karo Dik Widhi uga ora bisa main game....," jlentrehe ibune.

"Oh iya, ya. Dadi, aku ora perlu les, ya, Bu!" tembunge kanthi praupan sumunar.

Ibu banjur njlentrehake yen wektu kanggo sekolah Rani isih dawa. Bubar kelas lima, kelas enem terus lulus SD, Rani isih nerusake SMP, SMA, banjur kuliah. Aja nganti bosen sekolah. Sekolah iku ora mung kanggo nggayuh rangking, nanging sing luwih penting Rani mudheng, dhong marang bab apa wae kang diwulangake. Yen diwulang Bu guru, Rani kudu nggatekake. Yen ora ngerti, Rani bisa nyuwun pirsa karo Bu Guru utawa bisa uga nyuwun pirsa Ibu ing omah.

"Nanging jare Gina, kita kudu les yen pengin pinter lan juwara...!" Rani bali tumenga.

Ibune enggal ngrangkul Rani kang lagi lendhetan ing sisihe. Kanthi asih Ibu ngendika, "Sekolah mono papan kanggo sinau lan kekancan. Sing jenenge juwara iku ora amarga ngalahake kanca-kancane. Kabeh

bisa mengalahkan teman-temannya. Setiap anak memiliki kepintarannya masing-masing. Ada yang pintar matematika, tetapi tidak pintar dalam pelajaran bahasa. Begitu juga sebaliknya. Yang terpenting adalah Rani sudah berusaha, memperhatikan pelajaran, belajar lagi saat rumah, dan berteman baik dengan teman-teman di sekolah. Bagi Ibu, Rani sudah menjadi juara".

"Seperti Totto Chan ya, Bu?  Ia tidak menjadi juara, tetapi saat dewasa ia sukses menjadi penyiar televisi. Hal itu dikarenakan ia belajar dengan gembira dan sungguh-sungguh. Jika tekun belajar, aku bisa juga kuliah  di Universitas Gajah Mada lalu diwisuda seperti Ibu dulu, ya?" tanya Rani dengan mata yang berbinar dan menyudahi pelukan Ibu.

Ibu mengacungkan jempol dan berkata, "*Yes*!"

Anak dan ibu itu tertawa bersama. Rani tampak bahagia, tidak sedih lagi jika nantinya tidak menjadi juara kelas. Yang terpenting adalah tetap berusaha dan belajar. Ibu pun merasa lega karena berhasil memberi Rani pemahaman bahwa memperhatikan pelajaran dan rajin belajar itu bukan hanya untuk menjadi juara kelas.Yang utama adalah menjadi juara untuk diri sendiri dengan mengupayakan semua kemampuan yang dimiliki  serta kembali bersekolah dengan penuh rasa bahagia.**

bocah duwe kepinteran dhewe-dhewe. Ana sing pinter matematika, nanging kurang ing wulangan bahasa. Semono uga suwalike. Sing penting Rani wis usaha, nggatekake wulangan, maca maneh ing omah, srawung becik karo kanca-kanca. Kanggone Ibu, Rani wis dadi juwara.

"Kaya Totto Chan, ya, Bu? Dheweke ora juwara, nanging gedhene sukses dadi penyiar televisi. Kuwi kabeh amarga dheweke sinau kanthi seneng lan tenanan. Nek sregep sinau, aku uga bisa kuliah neng Universitas Gajah Mada terus diwisudha kaya Ibu biyen kae?" pitakone kanthi mripat sumunar lan uwal saka rangkulane ibune.

Ibune ngacungi jempol karo ngendika," Yes!"

Kekarone, anak lan ibune, ngguyu bebarengan. Rani uga katon gambira, wis ora sumelang maneh menawa mengko ora juwara kelas. Sing baku tetep mugen lan sregep sinau. Ibu uga marem wis kasil maringi pangerten marang Rani menawa nggatekake wulangan lan sregep sinau iku ora mung kanggo nggayuh dadi juwara kelas. Sing baku dadi juwara kanggo awake dhewe kanthi ngetokake kabeh kabisane lan bali sekolah maneh kanthi nyenengake.

Penyunting: Sri Sabakti